

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI PULAU JAWA PADA TAHUN
2019-2023**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhamad Farel Novasya Rozan

Nomor Mahasiswa : 21313102

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI PULAU JAWA PADA TAHUN
2019-2023**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhamad Farel Novasya Rozan
Nomor Mahasiswa : 21313102
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Penulis,



Muhamad Farel Novasya Rozan

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Jawa
Pada Tahun 2019-2023

Oleh :

Nama : Muhamad Farel Novasya Rozan

Nomor Mahasiswa : 21313102

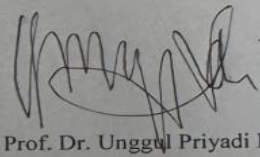
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Januari 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

ace
ayun



Prof. Dr. Unggul Priyadi M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Jawa Pada Tahun
2019-2023**

Disusun oleh : MUHAMAD FAREL NOVASYA ROZAN

Nomor Mahasiswa : 21313102

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 09 Maret 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas seluruh rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan selama proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tua tersayang, kepada ayah penulis Budiyo yang selalu memberikan penulis dukungan dan usaha yang tiada henti dan ibu penulis Ning Budi Yati yang selalu tiada henti mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Adek saya Asilah Izza Zain Azahra yang selalu memberikan penulis dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk teman hidup saya Citra Rahmania yang selalu memberikan dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teruntuk diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai proses pengerjaan skripsi selesai dengan baik.
5. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir.
6. Untuk seluruh dosen FBE UII yang telah mengamalkan ilmu yang bermanfaat selama proses studi sehingga proses studi berjalan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pertama – tama, penulis ucapkan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Pulau Jawa pada 2019-2023” yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 program studi ekonomi pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan kepada sebaik baik nabi penutup dan pilihan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih sangat banyak kekurangan. Tak lupa penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk melewati segala proses hingga saat ini dan menyelesaikan kewajiban tugas akhir. Ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemampuan, karunia serta hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua dan keluarga penulis Bapak Budiyo dan Ibu Ning Budi Yati yang telah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Unggul Priyadi M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa proses perkuliahan.

5. Sahabat penulis Ijhbi Hizbulloh, Rabil Satria, Muhamad Yusuf, Mansyur Zainuri, Tedy Septiantoro yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat serta kebersamaan penulis selama proses perkuliahan
6. Sahabat penulis Maulana Atsan, Nizam Reza, Rizky Iswantoro, Kemas Hilmy yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat serta kebersamaan penulis selama proses perkuliahan
7. Teman – teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan
8. Untuk diri penulis sendiri yang tidak lupa akan amanah serta tanggung jawabnya di Yogyakarta sehingga mampu melalui semua proses perkuliahan dan sampai pada penyelesaian tugas akhir.
9. Dengan kesadaran penulis akan banyaknya kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu adanya kritik serta saran yang dapat menjadi bahan evaluasi serta perbaikan
10. yang membangun, baik untuk penulis ataupun penulis karya – karya ilmiah selanjutnya. Besar harapan penulis untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik untuk diri penulis sendiri ataupun semua pihak serta menjadi referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Dan diharapkan, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis, akademisi, dan pemerintah dalam pengambilan kebijakan.

Yogyakarta, 23 Januari 2026

Penulis,

Muhamad Farel Novasya Rozan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	II
PENGESAHAN	III
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
ABSTRAK	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	12
1.3 Tujuan penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Landasan Teori	27
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	28
2.2.3 Penanaman Modal Asing	31
2.2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri	31
2.2.5 Tenaga kerja	32
2.2.6 Indek Pembangunan Manusia	33
2.2.7 Upah Minimum	34
2.3 Hubungan Antar Variable	35
2.3.1 Hubungan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi	35
2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi	36
2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	36
2.3.4 Hubungan Indek Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
2.3.5 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
2.4 Hipotesis Penelitian	38
2.5 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis dan Sumber Data	41
3.2 Definisi Variabel Operasional	41
3.2.1 Variabel Terikat (Dependen)	41

3.2.2	Variabel Bebas (Independen)	42
3.3	Metode Analisis	43
3.3.1	Common Effect Model (CEM)	44
3.3.2	Fixed Effect Model (FEM)	45
3.3.3	Random Effect Model (REM)	45
3.4	Pemilihan Model Estimasi Data Panel	46
3.4.1	Uji Chow	47
3.4.2	Uji Hausman	47
3.4.3	Uji LM	47
3.5	Uji Statistik	48
3.5.1	Uji F	48
3.5.2	Koefesien Regresi Parsial (Uji T)	48
3.5.3	Koefesien Determinasi (R-Squared)	50
BAB IV PEMBAHASAN		51
4.1	Deskripsi Data Penelitian	51
4.1.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi	52
4.1.2	Penanaman Modal Asing	52
4.1.3	Penanaman Modal Dalam Negeri	52
4.1.4	Tenaga Kerja	52
4.1.5	Indek Pembangunan Manusia	53
4.1.6	Upah Minimum Provinsi	53
4.2	Pemilihan Model Regresi	53
4.2.1	<i>Common Effect Model</i>	53
4.2.2	<i>Fixed Effect Model</i>	54
4.2.3	<i>Random Effect Model</i>	54
4.3	Uji Kesesuaian Model	55
4.3.1	Uji Chow	55
4.3.2	Uji Lagrange Multiplier (LM)	56
4.3.3	Uji Hausman	57
4.3.4	Model Terbaik	57
4.4	Analisis Model	58
4.4.1	Uji F (Simultan)	58
4.4.2	Variabel Penanaman Modal Asing	59
4.4.3	Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri	59
4.4.4	Variabel Tenaga Kerja	60
4.4.5	Variabel Indeks Pembangunan Manusia	60
4.4.6	Variabel Upah Minimum Provinsi	60
4.4.7	Koefisien Determinasi	61
4.4.8	Cross Section	61
4.5	Pembahasan	62
4.5.1	Pengaruh Variabel PMA terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	62

4.5.2	Pengaruh Variabel PMDN terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	63
4.5.3	Pengaruh Variabel Tenaga Kerja terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	63
4.5.4	Pengaruh Variabel IPM terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	64
4.5.5	Pengaruh Variabel UMP terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	64
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		66
5.1.	Kesimpulan	66
5.2.	Implikasi	67
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi di Pulau Jawa (2019 – 2023).....	2
Gambar 1. 2 PMDN di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023)	4
Gambar 1. 3 PMA di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023)	5
Gambar 1. 4 Tenaga Kerja di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023).....	7
Gambar 1. 5 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa (2019 – 2023)	8

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	51
Tabel 4. 2 Common Effcet Model.....	54
Tabel 4. 3 Fixed Effect Model.....	54
Tabel 4. 4 Random Effect Model	55
Tabel 4. 5 Uji Chow	56
Tabel 4. 6 Uji Lagrange Multiplier.....	56
Tabel 4. 7 Uji Hausman	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji FEM.....	58
Tabel 4. 9 Hasil Cross Section Effect.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel	72
Lampiran 2 Common Effect Model (CEM)	73
Lampiran 3 Fixed Effect Model (FEM).....	74
Lampiran 4 Random Effect Model (REM).....	75
Lampiran 5 Chow Test.....	76
Lampiran 6 Lagrange Multiplier (LM Test).....	76
Lampiran 7 Hausman Test	77

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Jumlah Tenaga Kerja dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa . Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel 6 Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023. Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian pada penelitian ini yaitu pada uji simultan didapatkan bahwa IPM, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Jumlah Tenaga Kerja dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Secara parsial didapatkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023, sedangkan IPM dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-202

BAB I

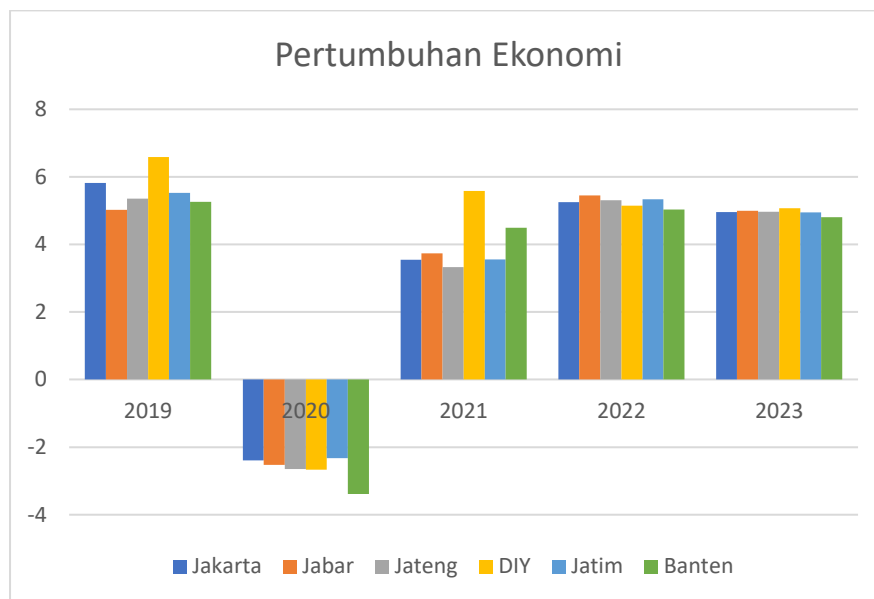
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah (Todaro, Michael P. & Smith, 2020). Melalui pertumbuhan tersebut, dapat terlihat sejauh mana suatu daerah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia, yaitu sebesar 56,94% terhadap PDB nasional pada tahun 2024, dengan laju pertumbuhan mencapai 5,24% (y-on-y) (Bps, 2025). Namun, pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Pulau Jawa tidak sama. Beberapa provinsi seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat tumbuh lebih cepat karena sektor industri dan jasa mereka cukup kuat. Sementara provinsi seperti DI Yogyakarta dan Banten tumbuh lebih lambat karena investasi dan kapasitas produksi di sana masih terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fakto-faktor struktural dan sosial-ekonomi di setiap wilayah memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonominya (Bps, 2025).

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang terdiri dari enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pulau Jawa memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat karena populasi mencapai 56,01% dari 272 juta penduduk di Indonesia (Bps, 2021). Dalam rangka pembangunan kawasan, otonomi daerah menciptakan peluang bagi provinsi dan pemerintah setempat untuk merancang kebijakan ekonomi yang sesuai dengan ciri-ciri dan kemampuan sumber daya yang mereka miliki. Variasi dalam potensi alam, kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kebijakan daerah menghasilkan perbedaan pertumbuhan antar daerah. Kesenjangan ini menjadi sebuah tantangan dalam mencapai pemerataan pembangunan, oleh karena itu, analisi terhadap faktor-faktor ekonomi yang berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menjadi sangat penting.

Variasi dalam pertumbuhan ekonomi diantara daerah-daerah itu di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti investasi, tenaga kerja, kesejahteraan masyarakat, kualitas sumber daya manusia. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki kaitan yang baik dalam peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut (Andriyani et al., 2023). Penanaman Modal Asing (PMA), PMDN, serta angkatan kerja berperan dalam mendorong PDRB di wilayah-wilayah strategis seperti Banten (A. Fitriadi Al Akbar, 2022). Investasi asing dan penyerapan tenaga kerja juga menjadi bagian dari komponen yang mendukung pertumbuhan output ekonomi nasional (Ganar et al., 2021).



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi di Pulau Jawa (2019 – 2023)

Sumber: BPS DKI Jakarta, (2024)

Gambar 1.1 Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 seluruh provinsi di Pulau Jawa mencatat pertumbuhan ekonomi positif pada kisaran 5–6 persen, dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,59 persen. Sementara itu, beberapa provinsi seperti Banten dan Jawa Tengah berada pada tingkat pertumbuhan yang relatif lebih rendah, yang mencerminkan

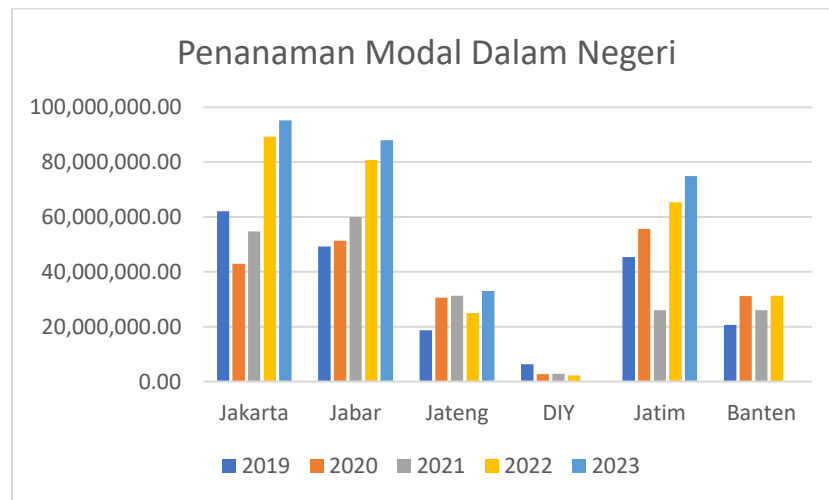
adanya perlambatan kinerja sektor industri pengolahan dan manufaktur yang mulai terjadi sebelum pandemi (Bps, 2024a). Pada tahun 2020, seluruh provinsi di Pulau Jawa mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penurunan terdalam terjadi di Provinsi Banten sebesar -3,39 persen, yang dipengaruhi oleh kontraksi signifikan pada sektor industri, transportasi, dan perdagangan. Provinsi lain juga mengalami pertumbuhan negatif, terutama daerah yang bergantung pada sektor jasa, pariwisata, dan mobilitas masyarakat, sehingga menunjukkan tingkat kerentanan ekonomi yang berbeda antarprovinsi (Bps, 2024a).

Memasuki tahun 2021, kondisi perekonomian mulai membaik dengan kembalinya pertumbuhan ekonomi positif di seluruh provinsi. DIY kembali mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 5,58 persen, yang dipengaruhi oleh efek pemulihan setelah kontraksi yang cukup dalam pada tahun sebelumnya. Namun, beberapa provinsi seperti DKI Jakarta dan Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih rendah karena pemulihan sektor perdagangan, transportasi, dan industri berlangsung secara bertahap (Bps, 2024b). Pemulihan ekonomi terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana seluruh provinsi di Pulau Jawa menunjukkan pertumbuhan yang stabil pada kisaran 4,8–5,3 persen. Meskipun demikian, perbedaan laju pertumbuhan masih terlihat, khususnya pada provinsi dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor industri pengolahan dan permintaan eksternal. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Pulau Jawa telah memasuki fase stabilisasi dan konsolidasi pascapandemi setelah mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020 (Bps, 2024b).

Berdasarkan teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran. Menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada teknologi, pertumbuhan modal, dan komponen produksi lainnya. Dalam hal ini, modal yang dimaksud adalah modal fisik, seperti investasi dan barang modal. Salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Harrod-Domar menyatakan

bahwa pertumbuhan membutuhkan investasi sebagai tambahan neto ke dalam persediaan modal (Todaro, Michael P. & Smith, 2020).

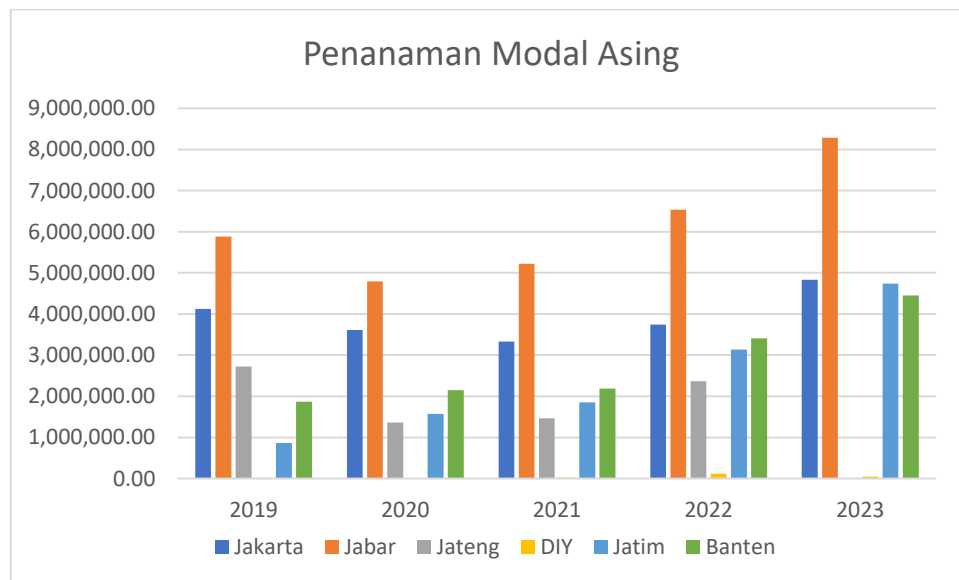
Investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh investor atau perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan produksi barang dan jasa yang dapat diakses oleh masyarakat. Dua jenis investasi adalah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Sukirno, 2012). Penanaman modal memiliki fungsi dalam meningkatkan akumulasi investasi yang kemudian menambah stok modal suatu daerah. Peningkatan stok modal ini mendorong kemampuan produksi serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Investasi dari penanaman modal asing tidak hanya menghasilkan peningkatan modal, tetapi juga memperluas jaringan produksi, teknologi, dan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing berkontribusi pada sektor-sektor yang penanam modal dalam negeri belum mencapai sepenuhnya, sehingga keduanya bekerja sama untuk mendorong perkembangan ekonomi. Peran investasi dalam peningkatan modal fisik dan penguatan sektor produksi juga dijelaskan sebagai bagian dari faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Ganar et al., 2021).



Gambar 1. 2 MDN di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023)

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2024 (diolah)

Gambar 1.2 menurut Badan Penanaman Modal, menunjukkan jumlah investasi dalam negeri (PMDN) total Provinsi Pulau Jawa dari 2019 hingga 2023. Angka-angka tersebut tampaknya mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Sebagai pusat ekonomi Indonesia dan ibu kota, DKI Jakarta mencatat pertumbuhan PMDN yang signifikan, yang diproyeksikan mencapai 95 Triliun rupiah pada tahun 2023. Dengan jumlah penduduk tertinggi di Pulau Jawa, Jawa Barat menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 88 triliun rupiah. Di sisi lain, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta mengalami penurunan pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar 32 triliun rupiah dan 5 triliun rupiah, masing-masing. Di Provinsi Jawa Timur dan Banten, PMDN juga mengalami penurunan pada tahun 2021, tetapi menunjukkan peningkatan yang lebih baik (BKPM, 2024).



Gambar 1. 3 PMA di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023)

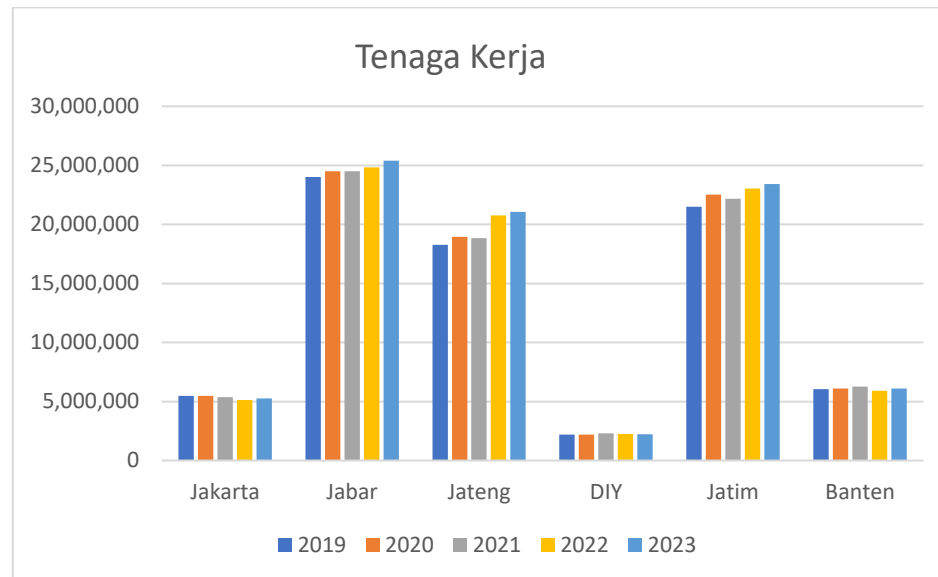
Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2024 (diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah penanaman Modal Asing (PMA) per provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2019 hingga 2023, dengan Jawa Barat menunjukkan tingkat pertumbuhan PMA tertinggi di antara provinsi-provinsi lainnya. Provinsi DI

Yogyakarta tidak sebanding dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Sebagian besar provinsi mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 menghambat kegiatan ekonomi, yang mungkin menyebabkan penurunan ini. Selanjutnya pada tahun 2021, angka pertumbuhan di Jawa Barat dan Jawa Timur terus meningkat setelah tahun 2020. DKI Jakarta dan Banten mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 (BKPM, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah jumlah dan kualitas sumber daya manusia. Banyaknya tenaga kerja dalam suatu wilayah dapat meningkat jika wilayah itu mempunyai populasi yang tinggi. Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan ini biasanya berdampak pada kemajuan ekonomi di daerah tersebut (Todaro, Michael P. & Smith, 2020). Pertumbuhan populasi yang pesat menimbulkan tantangan keterbelakangan dan membatasi kemungkinan untuk Pembangunan.

Ketersediaan sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting yang berhubungan langsung dengan peningkatan hasil ekonomi. Jika didukung oleh pendidikan, pelatihan, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi lokal, jumlah tenaga kerja yang cukup dapat meningkatkan produktivitas (Safitri & Suseno, 2025). Dengan meningkatnya jumlah penduduk dari masa ke masa dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang meningkat dapat menyebabkan produksi suatu wilayah semakin meningkat. Namun, apabila pertumbuhan penduduk yang tidak dapat selaras dengan jumlah kesempatan kerja dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak berimbang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Zarlin, 2023).



Gambar 1. 4 Tenaga Kerja di Provinsi Pulau Jawa (2019 – 2023)

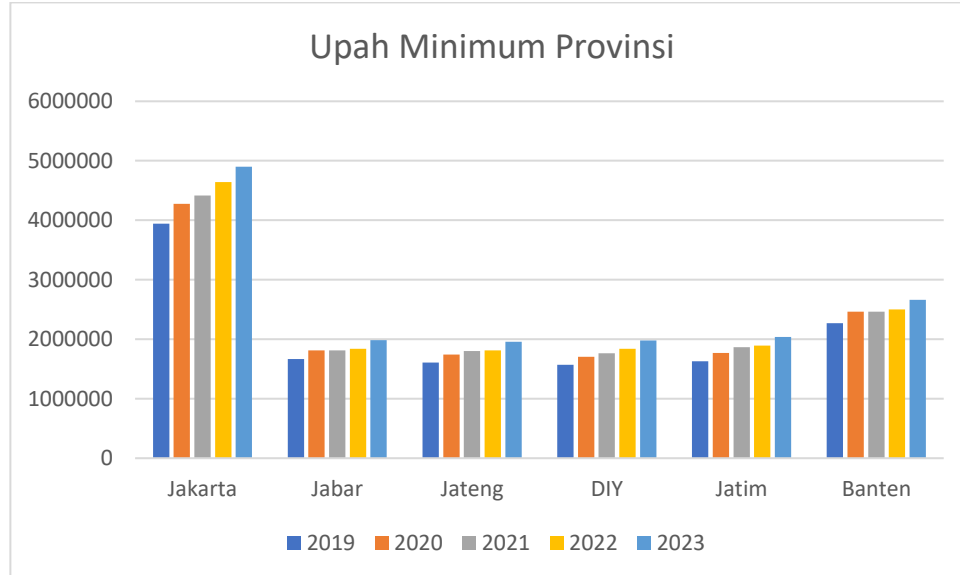
Sumber: BPS DKI Jakarta, (2025)

Gambar 1.4 menurut Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menunjukkan jumlah tenaga kerja Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019 – 2023 Jawa barat memiliki pekerja terbanyak dibandingkan dengan Jawa timur. Namun, provinsi DI Yogyakarta selalu berada di urutan terendah dari semua provinsi Pulau Jawa. Selama lima tahun terakhir, jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah terus meningkat, meningkat dari 18 juta orang pada tahun 2019 menjadi 25 juta orang pada tahun 2023. Sebaliknya, sebagai ibu kota negara, DKI Jakarta justru memiliki jumlah pekerja terendah kedua setelah Provinsi DI Yogyakarta (bps, 2025)

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Upah minimum dibutuhkan karena sebagai perlindungan terhadap para tenaga kerja dan juga untuk keberlangsungan perusahaan. Upah minimum mencakup komponen upah pokok serta tunjangan. Penetapan batas upah terendah yang diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan memiliki peran strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Secara empiris, keberadaan upah minimum merupakan elemen penting dalam peningkatan pendapatan per kapita dan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Dengan demikian, kebijakan upah minimum

berkontribusi signifikan terhadap penguatan struktur ekonomi dan mendukung kesejahteraan tenaga kerja dalam upaya mencapai kemajuan Pembangunan (Astuti, 2022).

Upah minimum juga dipandang sebagai faktor yang mampu meningkatkan minat kerja dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan pekerja tidak hanya memperluas kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat nilai tambah pada sektor usaha yang berkembang. Upaya menilai tinggi rendahnya tingkat upah memerlukan adanya ukuran pendapatan yang diterima para pekerja di suatu wilayah. Ukuran tersebut dikenal sebagai Upah Minimum, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Di Provinsi Jawa Barat, nilai UMR dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun laju peningkatannya tidak terlalu besar. Perubahan ini dapat menimbulkan dampak baik maupun kurang menguntungkan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Suryama, 2024).



Gambar 1. 5 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa (2019 – 2023)

Sumber: Kemnaker DKI Jakarta, (2025)

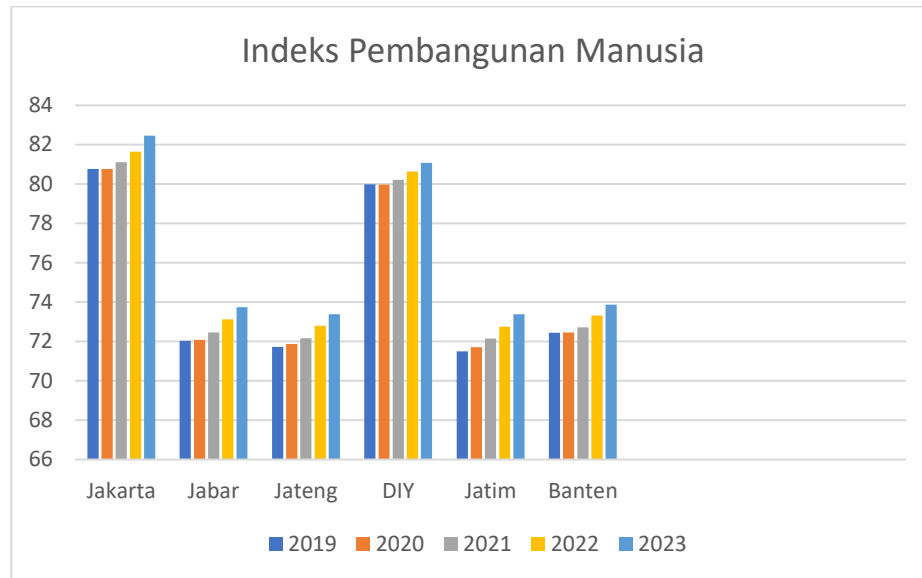
Gambar 1.5 menurut Kementerian Ketenagakerjaan DKI Jakarta menunjukkan perkembangan upah minimum provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2019 hingga 2023. DKI Jakarta tetap menjadi provinsi dengan tingkat upah minimum paling tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, diikuti Banten dan Jawa Barat yang juga mencatatkan nilai upah cukup tinggi selama lima tahun terakhir. Sebaliknya, Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menempati posisi terendah dalam hal upah minimum di seluruh provinsi di Pulau Jawa. Jawa Tengah juga menunjukkan pola pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, meningkat dari sekitar Rp 1,6 juta pada tahun 2019 hingga mendekati Rp 2 juta pada tahun 2023. Sementara itu, provinsi lain seperti Jawa Timur dan Jawa Barat juga mengalami peningkatan secara bertahap, namun tetap berada di bawah DKI Jakarta (Kemnaker, 2025).

Kualitas SDM merupakan komponen penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena secara langsung memengaruhi peningkatan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi di sektor produksi. IPM membantu mengukur keberhasilan pembangunan manusia dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan sosial. IPM didasarkan pada tiga indikator utama yaitu pengetahuan yang luas, standar hidup yang baik, dan kehidupan yang panjang dan sehat. Standar hidup diukur dari pendapatan nasional bruto per kapita, aspek kesehatan diukur melalui harapan hidup saat lahir, dan aspek pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah (Gulcemal, 2020).

IPM menggambarkan semakin baiknya akses masyarakat terhadap layanan dasar yang penting bagi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. pembangunan manusia yang lebih baik menjadi bagian dari upaya pembangunan daerah yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, penguatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan menjadi fondasi penting dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Prameswari, 2021).

Pembangunan manusia yang baik, faktor produksi dapat dimaksimalkan, jumlah penduduk yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan faktor-faktor

produksi yang ada, dan peningkatan jumlah penduduk akan menghasilkan peningkatan tingkat konsumsi. Akibatnya, IPM dapat memainkan peran penting dalam membangun perekonomian kontemporer. Ini akan membantu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).



Gambar 1.6 Perkembangan IPM di Provinsi di Pulau Jawa (2019 – 2023)

Sumber: BPS DKI Jakarta, (2025)

Gambar 1.5 menurut data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menunjukkan bahwa antara tahun 2019 dan 2023, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Pulau Jawa mengalami kemajuan yang signifikan. Puncak perkembangan IPM untuk periode 2019 – 2023 ada pada Provinsi DKI Jakarta, diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta yang menduduki posisi kedua dengan nilai IPM tertinggi di Pulau Jawa, yakni 82,5% dan 81% pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan adanya kemajuan yang signifikan dalam kualitas kehidupan masyarakat Jakarta, terutama dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga tertinggi, sementara Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai yang terendah dengan nilai IPM sebesar 71,5% pada tahun 2019 (bps, 2024)

Melihat perkembangan PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan upah minimum di setiap provinsi Pulau Jawa, bahwa kinerja ekonomi regional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan variasi. Setiap provinsi memiliki kapasitas yang berbeda untuk memanfaatkan investasi, mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia, dan mengelola kondisi pasar tenaga kerja, yang menghasilkan variasi dalam laju pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa akumulasi modal bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi; hasil tenaga kerja yang baik, efektivitas kebijakan pembangunan manusia, dan kemampuan daerah untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang baik juga berperan. Pembentukan modal fisik sangat didorong oleh peningkatan PMA dan PMDN, tetapi hasilnya bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kemampuan tenaga kerja lokal untuk menyerap teknologi dan proses produksi yang dibawa oleh investasi. Demikian IPM yang menunjukkan kemajuan yang berbeda di setiap provinsi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan. Selain itu, struktur biaya produksi, daya beli, dan daya tarik investasi dipengaruhi oleh kebijakan upah minimum. Semua ini pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Analisis terhadap enam provinsi di pulau jawa menjadi penting karena daerah ini memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto nasional. Tetapi tetap menunjukan ketidaksamaan dalam kinerja ekonomi antar daerah. Perbedaan dalam hal investasi, kapasitas tenaga kerja, serta kualitas sumber daya manusia menjadi dasar untuk perlunya kajian yang lebih komprehensif. Pemilihan faktor-faktor seperti penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tenaga kerja, upah minimum, dan Indek Pembangunan Manusia. Penelitian ini di harapkan dapat menyajikan sejumlah data empiris yang bisa mendukung pengembangan kebijakan ekonomi berdasarkan potensi dan karaktersitik masing masing wilayah.

Beragamnya dinamika tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor investasi, tenaga kerja, dan kualitas pembangunan manusia. Mengingat besarnya kontribusi Pulau Jawa

terhadap perekonomian nasional, kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini menjadi penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2019–2023.”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel-variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan UMP terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023
2. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel-variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan UMP terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel-variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan UMP terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh parsial PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh parsial PMDN pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh parsial tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh parsial IPM terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.

6. Untuk menganalisis pengaruh parsial UMP terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penulis mendapat manfaat dari studi ini karena mereka dapat memperluas pengetahuan, pandangan, dan pemahaman mereka tentang dinamika pertumbuhan ekonomi daerah, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan untuk menganalisis secara empiris dan menerapkan teori pembangunan ekonomi, khususnya teori investasi dan pertumbuhan Neo-Klasik dalam konteks ekonomi lokal.

2. Bagi akademis

Penelitian ini dapat berfungsi dalam lingkungan akademis sebagai sumber tambahan dan referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing (PMA), investasi domestik (PMDN), tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (IPM), dan upah minimum. Studi ini juga dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun model empiris atau penelitian lebih lanjut tentang pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

3. Bagi Pemerintah provinsi di pulau jawa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah provinsi Pulau Jawa membuat kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terencana dan efektif. Pemerintah dapat memperkuat sektor investasi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, upah minimum, dan mengoptimalkan pembangunan manusia melalui pendidikan dan kesehatan dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah daerah mengurangi kesenjangan ekonomi antara provinsi dan meningkatkan daya saing regional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terbagi dalam beberapa bab yang memiliki tujuan untuk mempermudah penulisan dan pembaca, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisikan bagian-bagian utama skripsi, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

BAB II berisikan bagian-bagian utama, seperti: Kajian Pustaka yang menjelaskan literatur sebelumnya, Landasan Teori yang memberikan dasar teori yang mendukung topik, Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III berisi bagian-bagian utama, yaitu jenis data, sumber data yang digunakan, definisi operasional variabel, metode analisis, bersama dengan persamaan matematis.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

BAB IV menjelaskan hasil serta memberikan penjelasan mendalam tentang hasil pengolahan data. Penjelasan rinci tentang hasil data sesuai dengan konsep teoritis yang relevan dengan topik penulisan.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

BAB V berisikan sebuah kesimpulan singkat tentang diskusi yang dibahas oleh penulis dan konsekuensi dari penelitian yang telah terlaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk membangun kerangka berpikir dan memperluas sumber penelitian ini.

Andriyani et al., (2023) dalam penelitian berjudul “*Analisis Hubungan Investasi (PMDN), IPM, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DKI Jakarta*”, yang menggunakan data sekunder periode 2000–2021 dengan metode analisis Vector Autoregression (VAR), menunjukkan bahwa investasi PMDN, indeks pembangunan manusia (IPM), jumlah tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM berpengaruh positif cukup besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan jumlah investasi maupun tenaga kerja.

Gulcemal., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of Human Development Index on GDP for Developing Countries: A Panel Data Analysis*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan data panel dari 16 negara berkembang periode 1990–2018 dengan metode estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Variabel yang digunakan terdiri dari produk domestik bruto (PDB) sebagai variabel dependen, serta IPM, inflasi, modal pemerintah, investasi asing langsung, bantuan pembangunan resmi (*official development assistance/ODA*), dan tenaga kerja sebagai variabel independen sekaligus kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tenaga kerja serta modal pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Temuan ini menegaskan bahwa

kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

Al Akbar., (2022) dalam penelitian berjudul “*Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Periode 2017–2020*” menunjukkan bahwa PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi, khususnya investasi dalam negeri, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Ganar et al., (2021) dalam penelitian berjudul “*Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999–2019*” menemukan bahwa PMA dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan PMDN dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda tergantung kondisi ekonomi yang diteliti.

Prameswari., (2021) dalam penelitian berjudul “*Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Periode 2015–2019*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, IPM, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM dan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas pembangunan manusia mengalami peningkatan, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum signifikan secara langsung, sehingga diperlukan upaya pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

Safitri et al., (2025) dalam penelitian berjudul “*Pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Indonesia*” bertujuan untuk menganalisis

pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap PDRB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel (Fixed Effect Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMA dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan PMDN dan tenaga kerja berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam negeri dan tenaga kerja memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mendorong aktivitas ekonomi dibandingkan investasi asing.

Astuti., (2022) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2016–2021 dengan menggunakan metode data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan upah minimum dan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel IPM dan upah minimum sebagai variabel independen serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan periode waktu yang digunakan.

Lubis., (2021) dalam penelitian berjudul “*Pengaruh Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2006–2020*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel dalam model, tetapi juga oleh faktor lain di luar penelitian.

Suryama., (2024) dalam penelitian berjudul “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di*

Provinsi Jawa Barat Periode 2012–2022” bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan periode penelitian.

Fadhillah et al., (2023) dalam penelitian berjudul *“Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”* bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi domestik dan asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara parsial, PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu PMDN dan PMA, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan periode penelitian.

Setyaningsih et al., (2025) dalam penelitian berjudul *“The Effect of Foreign Investment (FDI) and Domestic Investment (PMDN) on Economic Growth in Indonesia Through Infrastructure As an Intervening Variable 2017-2023”* bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari investasi dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan PMDN dan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu PMDN, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan periode penelitian.

Jeray et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pengangguran, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia”* bertujuan untuk menganalisis

pengaruh pengangguran, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1982-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu tenaga kerja, sedangkan perbedaan terletak pada periode penelitian yang digunakan.

Yuan et al., (2025) dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat”* bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari IPM, UMR, PMA dan laju pertumbuhan penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023. Hasil Penelitian didapatkan bahwa IPM dan PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan UMR dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan IPM, UMR, PMA dan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel IPM dan PMA yang digunakan, sebaliknya perbedaan penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan berbeda.

Wijaksono et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul *“Analisis Modal Manusia dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur”* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal manusia dan upah minimum provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2017-2021” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan dan angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel UMP yang digunakan, sebaliknya perbedaan penelitian ini yaitu lokasi dan periode waktu yang digunakan.

Berdasarkan deskripsi kajian pustaka diatas, secara ringkas disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

NO	Keterangan (judul penelitian dan nama peneliti	Hasil penelitian dan metode penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Andriyani et al. (2023), “Analisis Hubungan Investasi (PMDN), IPM, Jumlah Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta”	PMDN berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan, dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode : VAR (2000-2021)	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel PMDN, Tenaga Kerja, dan IPM sebagai variabel independent, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dilakukan hanya pada wilayah DKI Jakarta dan metode yang digunakan menggunakan VAR
2	Gulcema (2020) “ <i>Effect of Human Development Index on GDP for Developing Countries</i> ”	IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh negatif signifikan, sementara tenaga kerja dan modal pemerintah berpengaruh positif signifikan. Metode : Data Panel (1990-2018)	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel Tenaga Kerja, dan IPM sebagai variabel independen, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Lalu metode yang digunakan yaitu analisis data panel. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dilakukan

			pada 16 negara berkembang.
3	Fitriadi Al Akbar (2022) “PMA, PMDN, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Banten”	PMA dan PMDN berpengaruh positif signifikan, sementara tenaga kerja positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode : Regresi Linier Berganda (2017-2020)	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu variabel PMA, PMDN dan Tenaga kerja menjadi variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dilakukan hanya pada wilayah Banten dan metode yang digunakan menggunakan Regresi linier berganda.
4	Ganar. (2021) “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja & Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	PMA dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan PMDN dan tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode : Regresi Linier Berganda (1999-2019)	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel PMA, PMDN dan Tenaga Kerja sebagai variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang diambil secara nasional dan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

5	Premasewari. (2021) “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”,	kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode : Regresi Linier Berganda (2015-2019)	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel Tenaga kerja dan IPM sebagai variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang digunakan yaitu Jawa Timur saja dan metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda.
6	Safitri & Suseno (2025) Pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB indonesia.	PMA dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, PMDN dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Metode : Data Panel	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu variabel PMA, PMDN dan Tenaga Kerja sebagai variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengambil objek secara nasional.
7	Astuti (2022) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap	Variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel upah minimum dan inflasi tidak memiliki pengaruh	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan variabel IPM dan upah minimum sebagai variabel independent dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan

	Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah	signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode : Data Panel (2016-2021)	perbedaan terhadap penelitian terdahulu yaitu objek yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya mencakup daerah Provinsi Jawa Tengah dan terdapat perbedaan tahun yang digunakan.
8	A.Lubis (2021) Pengaruh Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Metode : Regresi Linier Berganda (2006-2020)	Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan variabel X4 Upah Minimum sebagai variabel independen dan variabel Y Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. Sementara itu, perbedaannya terletak pada penggunaan variabel pengangguran, objek daerah yang diteliti.
9	Suryama (2024) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/kota Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi	Variabel upah minimum kabupaten dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terdapat variabel upah minimum yang digunakan sebagai variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan terhadap penelitian terdahulu yaitu objek yang digunakan pada penelitian

	Jawa Barat Periode Tahun 2012- 2022	Metode : Data Panel (2012-2022)	terdahulu hanya mencakup daerah Provinsi Jawa Barat dan terdapat perbedaan tahun yang digunakan.
10	Fadhillah et al, (2023) dalam penelitian berjudul <i>“Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”</i>	PMDN dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara parsial, PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode: Analisis Regresi Linear Berganda	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu PMDN dan PMA sebagai variabel independen, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan periode penelitian.
11	Jeray et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul <i>“Pengaruh Pengangguran, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia”</i>	pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu tenaga kerja sebagai variabel independen, sedangkan perbedaan terletak pada periode penelitian yang digunakan.

12	Setyaningsih et al., (2025) dalam penelitian berjudul <i>“The Effect of Foreign Investment (FDI) and Domestic Investment (PMDN) on Economic Growth in Indonesia Through Infrastructure As an Intervening Variable 2017-2023”</i>	FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan PMDN dan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu PMDN sebagai variabel independen, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan periode penelitian.
13	Yuan et al., (2025) dalam penelitian yang berjudul <i>“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat”</i>	IPM dan PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan UMR dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan IPM, UMR, PMA dan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel IPM dan PMA yang digunakan sebagai variabel independen, sebaliknya perbedaan penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan berbeda.

14	Wijaksono et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul “ <i>Analisis Modal Manusia dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur</i> ”	pendidikan, kesehatan dan angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel UMP yang digunakan sebagai variabel independen, sebaliknya perbedaan penelitian ini yaitu lokasi dan periode waktu yang digunakan.
----	--	--	---

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan objek, kombinasi variabel, periode waktu, dan fokus analisis regional. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menganalisis pertumbuhan ekonomi secara parsial, baik terbatas pada satu provinsi, satu wilayah tertentu, atau lintas negara, serta menggunakan kombinasi variabel yang tidak secara simultan mencakup PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan upah minimum dalam satu model. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi pengaruh variabel, misalnya IPM dan upah minimum yang dalam beberapa studi berpengaruh negatif, positif, atau tidak signifikan yang mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik wilayah dan periode pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis seluruh provinsi di Pulau Jawa secara komprehensif menggunakan data panel periode 2019–2023, sehingga mampu menangkap dinamika pertumbuhan ekonomi pascapandemi serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran investasi (PMA dan PMDN), kualitas sumber daya manusia, pasar tenaga kerja, dan kebijakan upah terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produksi perekonomian dalam jangka panjang yang tercermin dari meningkatnya output barang dan jasa secara berkelanjutan. Pertumbuhan ini tidak hanya menunjukkan kenaikan jumlah produksi, tetapi juga mencerminkan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dari waktu ke waktu.

Menurut (Mankiw, 2022), pertumbuhan ekonomi jangka panjang terutama ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi memiliki peran penting karena memungkinkan perekonomian menghasilkan output yang lebih besar dengan jumlah input yang sama. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan produktivitas faktor produksinya. Selanjutnya, (Acemoglu, 2019) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi murni, tetapi juga oleh kualitas institusi, kebijakan publik, dan stabilitas ekonomi. Institusi yang efektif mendorong investasi, inovasi, serta efisiensi pasar, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pandangan ini memperluas pemahaman pertumbuhan ekonomi sebagai proses struktural yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, (Todaro, Michael P. & Smith, 2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun tidak selalu identik dengan pembangunan. Pertumbuhan yang tinggi belum tentu mencerminkan perbaikan distribusi pendapatan atau penurunan kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan

ekonomi perlu disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan hasil pembangunan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.

Dalam konteks wilayah, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan masyarakat secara agregat di seluruh wilayah tersebut. Harga berlaku awalnya digunakan untuk menghitung pendapatan daerah. Namun, untuk mengukur perubahan ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya, diperlukan penggunaan nilai riil melalui harga konstan, Ini akan membuat dinamika ekonomi lebih jelas (Andriyani et al., 2023).

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) biasanya digunakan karena indikator ini menunjukkan nilai tambah total yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. Dinamika kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi ditunjukkan oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi, baik nasional maupun lokal, yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti investasi, kualitas tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Ganar et al., 2021).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik memandang bahwa peningkatan output suatu perekonomian dalam jangka panjang terutama ditentukan oleh ketersediaan faktor produksi serta perkembangan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa perekonomian biasanya mengalami penggunaan tenaga kerja dan modal yang optimal, atau full employment. Dengan demikian, perkembangan faktor-faktor ini menentukan kapasitas produksi). (Sukirno, 2012) menjelaskan bahwa dalam kerangka Neo-klasik, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika modal, tenaga kerja, dan teknologi mengalami peningkatan seiring dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia.

Sebagai dasar teori Neo-klasik, model Solow-Swan menekankan bahwa kemajuan teknologi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sementara akumulasi modal dan pertumbuhan tenaga kerja hanya dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Meningkatkan kapasitas output dapat dicapai melalui investasi fisik, seperti penambahan mesin dan peralatan produksi, tetapi tanpa inovasi teknologi, laju pertumbuhan akan mengalami penurunan karena hasil tambahan dari penggunaan modal yang semakin besar cenderung menurun, yang berarti penurunan returns.

Menurut (Todaro, Michael P. & Smith, 2020) ada tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi setiap masyarakat yaitu

1. Akumulasi Modal

Sebagian dari pendapatan disimpan dan diinvestasikan untuk meningkatkan output dan pendapatan. Investasi baru dalam berbagai komoditas, seperti tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, dikenal sebagai akumulasi modal.

2. Pertumbuhan penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk berkaitan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi, sekaligus memperluas pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Inovasi teknologi meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui metode produksi yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan output meskipun tanpa penambahan input yang besar.

Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai tanggapan atas kelemahan teori Neo-klasik dalam menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara teori Neo-klasik menganggap kemajuan teknologi sebagai faktor yang berasal dari luar sistem ekonomi (eksogen), teori endogen berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh mekanisme dalam sistem ekonomi, terutama melalui inovasi, peningkatan modal manusia, dan akumulasi pengetahuan (Arsyad, 2020).

Menurut teori ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan investasi pada pendidikan, pelatihan, dan penelitian, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan produktivitas. Inovasi dan penciptaan teknologi baru dianggap

sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang direncanakan secara sadar, bukan sebagai faktor eksternal yang muncul secara otomatis. Peningkatan kinerja ekonomi dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh inovasi industri dan aktivitas penelitian dan pengembangan (Sukirno, 2012).

Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas inovasi menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya kebijakan publik yang mendukung pendidikan, riset, dan pengembangan teknologi guna memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka Panjang (Arsyad, 2020).

Teori pertumbuhan Harrod–Domar dikembangkan oleh R. F. Harrod dan Evsey Domar menjelaskan bahwa akumulasi modal melalui kegiatan investasi faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi. Dalam pandangan ini, investasi tidak hanya menambah kapasitas produksi melalui peningkatan stok modal, dan juga meningkatkan permintaan agregat sehingga mampu mendorong kenaikan output secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dipandang sangat bergantung pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan tingkat tabungan dan mengalihkannya menjadi investasi produktif (Sukirno, 2008).

Teori Harrod–Domar menyoroti pentingnya rasio modal–output sebagai indikator efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan output. Rasio modal-output yang rendah menunjukkan penggunaan modal yang lebih efisien, sehingga tingkat investasi yang lebih rendah diperlukan untuk pertumbuhan. Sebaliknya, rasio modal-output yang tinggi menunjukkan kebutuhan modal yang besar untuk menghasilkan output yang lebih besar. Oleh karena itu, rasio tabungan dibandingkan dengan rasio modal-output sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Todaro, Michael P. & Smith, 2020).

Dalam konteks pembangunan wilayah, teori Harrod–Domar diaplikasikan melalui analisis kebutuhan investasi untuk mencapai tingkat pertumbuhan tertentu. Penyediaan modal yang memadai memungkinkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dan modal antarwilayah sehingga meningkatkan produktivitas regional dan

mempercepat pembangunan. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar bahwa kebijakan yang meningkatkan tabungan dan investasi merupakan kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.2.3 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing (PMA) salah satu komponen penting dalam meningkatkan akumulasi modal dan kapasitas produksi di suatu wilayah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 9, PMA didefinisikan sebagai kegiatan penanaman modal oleh pihak asing, termasuk negara, individu, badan usaha asing, atau badan hukum Indonesia yang memiliki sebagian atau seluruh saham pihak asing. modal asing dapat berupa kepemilikan penuh atau kolaborasi dengan investor domestik dalam menjalankan usaha di Indonesia.

Pada penelitian (A. Fitriadi Al Akbar, 2022) menjelaskan bahwa PMA merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan kemampuan produksi daerah melalui penambahan modal dan pembangunan sektor industri. Menurut (Safitri & Suseno, 2025) menegaskan bahwa peran PMA sangat bergantung pada kemampuan wilayah dalam menyerap teknologi dan memanfaatkan modal asing untuk meningkatkan kapasitas produksinya. PMA sering memberikan manfaat bagi negara penerima, antara lain transfer teknologi, peningkatan keterampilan manajerial, perluasan kapasitas produksi, pembukaan lapangan kerja, serta penguatan daya saing industri lokal.

2.2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007, PMDN didefinisikan sebagai kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, atau pemerintah daerah yang seluruh modalnya berasal dari dalam negeri. PMDN adalah sumber akumulasi modal nasional yang berkontribusi langsung pada peningkatan struktur ekonomi domestik.

Menurut (Sukirno, 2012) peningkatan investasi domestik menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena secara langsung menambah stok modal dan memperkuat aktivitas produktif. PMDN juga memiliki karakteristik

yang lebih stabil dibandingkan investasi asing, sehingga keberadaannya dapat menjadi fondasi penting bagi percepatan pembangunan jangka panjang. Sementara itu, (Ganar et al., 2021) menegaskan bahwa investasi domestik mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja, sehingga berpengaruh lebih kuat pada pertumbuhan ekonomi nasional dibandingkan investasi asing dalam beberapa periode.

2.2.5 Tenaga kerja

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun masyarakat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja mencakup seluruh penduduk usia produktif yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Menurut (Bps, 2023) tenaga kerja merupakan penduduk berusia 15 hingga 64 tahun yang dapat memproduksi barang dan jasa. BPS juga mengelompokkan tenaga kerja menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh, yaitu tenaga kerja yang memiliki jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu.
2. Tenaga kerja paruh waktu, yaitu tenaga kerja yang memiliki jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja tidak bekerja atau sementara tidak bekerja, yaitu mereka yang memiliki jam kerja tidak lebih dari 1 jam dalam seminggu.

Dalam perspektif ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam mendukung proses pembangunan. (Sukirno, 2006) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk usia produktif yang dapat terlibat dalam kegiatan produksi sehingga berkontribusi terhadap pencapaian output perekonomian. Pandangan ini menegaskan bahwa tenaga kerja tidak hanya dilihat dari aspek jumlah, tetapi juga dari kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. (Todaro, Michael P. & Smith, 2020) menambahkan bahwa tenaga kerja merupakan komponen utama dalam fungsi produksi. Peningkatan kuantitas tenaga kerja

berpengaruh terhadap kapasitas produksi, sedangkan peningkatan kualitas tenaga kerja berhubungan dengan produktivitas dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, kualitas tenaga kerja menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam kajian pembangunan ekonomi, tenaga kerja dianggap sebagai modal manusia memerlukan pengembangan yang berkelanjutan. (Sari.dkk, 2016) menyatakan bahwa tenaga kerja sangat penting untuk meningkatkan aktivitas ekonomi karena berhubungan dengan komponen produksi lainnya seperti modal dan investasi.

2.2.6 Indek Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia dalam suatu wilayah. IPM disusun untuk mengetahui sejauh mana penduduk dapat menikmati hasil pembangunan dari tiga aspek mendasar dalam kehidupan, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Menurut (Bps, 2020) menjelaskan bahwa IPM merupakan indeks komposit yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. Umur panjang dan hidup sehat, yang diukur melalui angka harapan hidup.
2. Pengetahuan, yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.
3. Standar hidup layak, yang diukur melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan, (Sukirno, 2006) menjelaskan bahwa karena memengaruhi produktivitas, kemampuan adaptasi terhadap teknologi, dan efektivitas penggunaan modal, kualitas sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pendidikan yang lebih baik dan tingkat kesehatan yang memadai meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan menghasilkan peningkatan produktivitas di daerah tersebut. Dengan demikian, IPM dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan pembangunan yang berkelanjutan karena menunjukkan kondisi sosial-ekonomi penduduk secara lebih menyeluruh. Pembangunan manusia

bertumpu pada empat pilar utama, yaitu pemberdayaan, keberlanjutan, pemerataan, dan produktivitas. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan dengan menekankan keselarasan antara kemampuan yang dimiliki dan pemanfaatannya. Namun, pembangunan manusia tidak hanya bergantung pada individu, melainkan juga pada peningkatan kapasitas melalui pendidikan, kesehatan, dan pendapatan sebagai faktor pendukung utama (Rahmawati, 2019).

2.2.7 Upah Minimum

Upah merupakan bentuk imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja atas jasa yang diserahkan dalam suatu hubungan kerja. Imbalan tersebut dapat berupa uang maupun barang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tenaga kerja beserta keluarganya. Dalam perspektif ekonomi, upah dipahami sebagai pembayaran yang diterima oleh tenaga kerja atas kontribusi jasa atau tenaga yang diberikan kepada pihak pemberi kerja (teneh, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan atas pekerjaan yang mereka lakukan. Pemerintah menetapkan upah minimum sebagai standar minimum pengupahan yang wajib diberikan kepada pekerja di suatu wilayah. Upah minimum dibuat untuk memastikan bahwa pekerja memperoleh penghasilan yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mencegah pengupahan yang tidak adil.

Upah minimum sektoral dapat ditetapkan berdasarkan kategori jenis usaha, dengan mengacu pada klasifikasi lapangan usaha yang berlaku secara nasional di Indonesia. Penetapan ini dapat dilakukan di berbagai tingkat administratif, baik kabupaten/kota, provinsi, antarprovinsi, maupun secara nasional. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, besaran upah minimum sektoral harus lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum regional yang berlaku di wilayah yang sama (Suryama, 2024). Upah merupakan bentuk kompensasi finansial yang secara normatif wajib diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja sebagai balas jasa atas pekerjaan atau kontribusi yang telah dilakukan.

Penetapan besaran upah didasarkan pada kesepakatan dalam hubungan kerja, baik yang dituangkan secara tertulis maupun secara lisan, dengan tetap berlandaskan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, upah dapat mencakup berbagai komponen tunjangan yang bertujuan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya (Ns. Hidayati, 2022). Upah minimum merupakan besaran upah bulanan terendah yang wajib diterima oleh pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan dan/atau jasa yang telah diberikan. Upah tersebut dinyatakan dalam bentuk uang dan penetapannya didasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Herlinda, 2023).

2.3 Hubungan Antar Variable

2.3.1 Hubungan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (A. Fitriadi Al Akbar, 2022) menyatakan bahwa PMA membantu meningkatkan kapasitas produksi dengan membawa modal dan teknologi baru dari luar negeri. Dengan peningkatan PMA, daerah dapat memperoleh modal fisik tambahan yang dapat digunakan untuk memperluas kegiatan industri, yang dapat meningkatkan output di beberapa industri. Namun, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan karena efektivitas PMA sangat bergantung pada kemampuan daerah untuk menyerap teknologi dan memanfaatkan investasi secara optimal.

Penelitian (Safitri & Suseno, 2025) menemukan bahwa di wilayah penelitiannya, PMA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun investasi asing masuk, tidak semua sektor yang menerima PMA memiliki daya dorong pertumbuhan ekonomi yang kuat, terutama jika investasi tersebut terbatas pada sektor atau padat modal tertentu. Dengan demikian, PMA memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi besar kecilnya pengaruh masih ditentukan oleh struktural suatu wilayah dalam memaksimalkan investasi asing.

2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2012), Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan instrumen fundamental dalam proses pembangunan ekonomi, modal domestik berperan langsung dalam memperkuat kapasitas produksi nasional. PMDN dinilai memiliki keterkaitan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan modal asing, karena berasal dari pelaku usaha domestik yang memiliki pemahaman mendalam atas kondisi lokal.

Penelitian (Andriyani et al., 2023) menunjukkan bahwa PMDN memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta, meskipun dampak ini tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa investasi domestik tetap memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas produksi, meskipun dampak dari investasi domestik dapat bervariasi di setiap wilayah tergantung pada kapasitas industri dan infrastruktur disana. Dengan demikian, PMDN memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun dampak besar dari investasi domestik sangat bergantung pada seberapa efektif penyaluran modal ke sektor produktif, investasi domestik meningkatkan fondasi sektor riil dan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Todaro, Michael P. & Smith, 2020), tenaga kerja adalah komponen utama produksi yang menentukan kapasitas suatu negara untuk menghasilkan output. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dan kualitas tenaga kerja yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas, memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Penelitian (Safitri & Suseno, 2025) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan PDRB di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah dan ketersediaan angkatan kerja berperan langsung dalam memperbesar kapasitas produksi daerah, sehingga mampu mendorong peningkatan output ekonomi secara keseluruhan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan variabel investasi dan pengeluaran

pemerintah, tenaga kerja merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling dominan, tercermin dari koefisien regresinya yang paling besar dalam model. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja menjadi aspek fundamental dalam mempercepat proses pembangunan ekonomi daerah.

Menurut (suparmoko, 2012) pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh interaksi masyarakat dengan berbagai faktor produksi serta perilaku manusia yang terkait di dalamnya. Dalam konteks ini, istilah ‘modal manusia’ merujuk pada keseluruhan populasi, namun tidak seluruh individu berperan langsung sebagai faktor produksi. Hanya penduduk usia kerja yakni mereka yang berusia antara 15 hingga 64 tahun yang dikategorikan sebagai tenaga kerja dan dianggap memiliki kontribusi dalam proses produksi.

2.3.4 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2006), peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Standar pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi canggih.

Penelitian (Gulcemal, 2020), IPM memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian (Andriyani et al., 2023) yang menemukan bahwa, dibandingkan dengan semua variabel lainnya, IPM memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, IPM memiliki hubungan positif kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas manusia yang lebih baik meningkatkan produktivitas dan kapasitas inovasi yang pada akhirnya memperkuat perekonomian secara berkelanjutan.

2.3.5 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Upah merupakan bentuk imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja atas jasa yang diserahkan dalam suatu hubungan kerja. Imbalan tersebut dapat berupa uang

maupun barang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tenaga kerja beserta keluarganya. Dalam perspektif ekonomi, upah dipahami sebagai pembayaran yang diterima oleh tenaga kerja atas kontribusi jasa atau tenaga yang diberikan kepada pihak pemberi kerja (teneh, 2019).

Penelitian (Lubis, 2021) meperllihatkan Upah minimum memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan upah mampu meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga mendorong aktivitas konsumsi dan memperbesar perputaran ekonomi daerah. Lebih lanjut, peningkatan pendapatan pekerja juga dapat memperkuat kapasitas produksi melalui peningkatan permintaan domestik, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan PDRB. Berbeda dengan variabel pengangguran yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan, upah minimum justru menjadi faktor yang memiliki kontribusi dominan terhadap pertumbuhan ekonomi, tercermin dari koefisien regresinya yang lebih besar dalam model. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan pengupahan merupakan instrumen penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah, terutama melalui penguatan kesejahteraan tenaga kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal

2.4 Hipotesis Penelitian

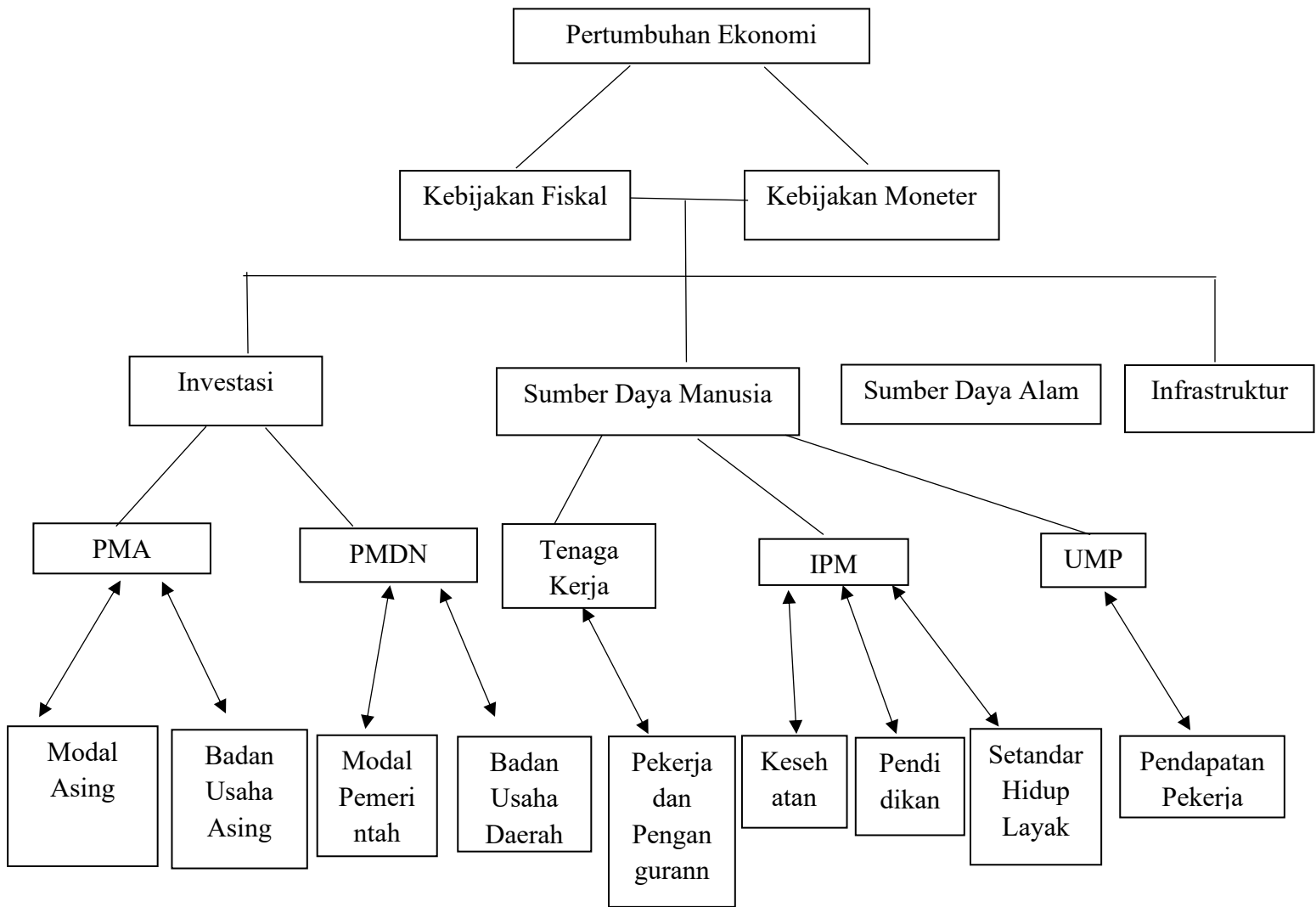
Hipotesis adalah kumpulan hipotesis sementara yang berasal dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Model hipotesis ini menunjukkan bagaimana variabel bebas dan variabel terikat berinteraksi satu sama lain. Hipotesis penelitian ini dijelaskan seperti berikut:

1. Diduga secara simultan variabel-variabel PMA, PMDN, Tenaga Kerja, IPM, dan UMP berpengaruh dan positif terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.
2. Diduga secara parsial variabel PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.
3. Diduga secara parsial variabel PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.

4. Diduga secara parsial variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.
5. Diduga secara parsial variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.
6. Diduga secara parsial variabel UMP berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara PMA, PMDN, Tenaga Kerja, IPM, dan UMP terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, data sekunder yaitu data yang di dapat dan telah di proses dari pihak lain dalam bentuk yang sudah di olah dan di publikasikan oleh pihak lain. Sumber data yang diperoleh dari Badan pusat stastisik, Badan Kordinasi penanaman modal, dan Kementaker. Data yang diperoleh meliputi

1. Data mengenai Penanaman Modal Asing (juta Dollar us) yang di dapatakan dari Badan kordinasi penanaman modal dari tahun 2019-2023.
2. Data mengenai penanaman Modal Dalam Negeri (juta Rupiah) yang di dapatkan dari badan kordinasi penanaman modal dari tahun 2019-2023.
3. Data mengenai Tenga Kerja (jiwa) yang di dapatkan dari badan pusat stastistik pada tahun 2019-2023.
4. Data mengenai Upah minimum Provinsi (juta rupiah) yang di dapatkan dari badan pusat stastistik pada tahun 2019-2023.
5. Data mengenai Indeks Pembagunan Manusia (%) yang di dapatkan dari badan pusat stastistik pada tahun 2019-2023.
6. Data mengenai pertumbuhan Ekonomi (%) yang di dapatkan dari badan pusat stastistik pada tahun 2019-2023.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di ukur melalui persentase perubahan produk domestik bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang mencerminkan peningkatan output rill suatu wilayah dari tahun ke tahun. Data pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam satuan persen (% pertahun) dan di peroleh dari bdan pusat stastistik (BPS) sebagai Lembaga penyedia data resmi nasional.

3.2.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel Di mana memiliki pengaruh atau penyebab pada variabel dependen. Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing (X1)

Variabel independen pertama yaitu Penanaman modal asing. Penanaman modal asing merupakan investasi yang dilakukan oleh pihak asing, secara individu dan badan usaha dalam bentuk modal untuk kegiatan produksi di Indonesia. Data PMA dalam bentuk satuan (juta Dolar) dan data di peroleh BKPM. pengukuran variabel ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi modal asing terhadap peningkatan kapasitas produksi di setiap provinsi.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (X2)

Variabel independen kedua yaitu penanaman modal dalam negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan penanaman modal yang didanai oleh rakyat Indonesia, pemerintah daerah, atau badan usaha secara keseluruhan. Data dalam (jutaan Rupiah) diperoleh dari BKPM. Perspektif PMDN menganalisis peran investasi domestik dalam memperkuat struktur ekonomi dan meningkatkan aktivitas produktif di wilayah tersebut.

3. Tenaga Kerja (X3)

Variabel independen ketiga yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja adalah individu di usia produktif yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses produksi. Variabel tenaga kerja yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam (jiwa), dan di peroleh dari situs BPS.

4. Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Variabel independen kelima yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit yang mengukur kualitas sumber daya manusia melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Data IPM yang digunakan berupa persentase (%), dan di peroleh dari situs BPS.

5. Upah Minimum Provinsi (X5)

Variabel independent keempat yaitu upah minimum. Upah minimum provinsi merupakan upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintahan provinsi. Variabel UMP yang digunakan berdasarkan upah terendah dalam (juta Rupiah), dan diperoleh dari situs BPS.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan gambaran umum dan perkembangan masing-masing variabel yang diteliti. Sementara itu, untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan pendekatan data panel (*pooled data*). Data panel yang digunakan merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* pada seluruh provinsi di Pulau Jawa selama periode 2019–2023. Penggunaan data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi antarwilayah dan perubahan antarwaktu secara simultan. Menurut (Widarjono, 2013a), dalam estimasi regresi data panel terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Adapun Proses analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alat olah data Eviews dengan model persamaan estimasi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \beta_5 UMP_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

i : 6 provinsi di Pulau Jawa

t : Periode tahun 2019 – 2023

Y : Pertumbuhan Ekonomi (%)

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Variabel Independen

PMA : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

PDMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rp)

TK : Tenaga Kerja (Jiwa)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (%)

UMP : Upah Minimum Provinsi (Juta)

Eit : Error

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Menurut (Widarjono, 2013a), Model *Common Effect* dikatakan sebagai teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan metode OLS yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dan asumsi yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Pada model ini, nilai *intersep* dan *slope* diasumsikan konstan untuk seluruh unit observasi, sehingga perbedaan yang muncul antarindividu maupun antarwaktu dianggap dapat dijelaskan oleh variabel gangguan (*residual atau error*) (Widarjono, 2013). Persamaan *common effect model*:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X1 : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

X2 : Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rp)

X3 : Tenaga Kerja (Jiwa)

X4 : Indeks Pembangunan Manusia (%)

X5 : Upah Minimum Provinsi (Juta))

i : 6 Provinsi di Pulau Jawa

t : Waktu

e : Error

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Metode *Fixed Effect* adalah salah satu cara untuk melihat perbedaan *intersep* dengan menggunakan variabel *dummy*. Pendekatan ini membuat asumsi bahwa meskipun *intersep* tidak tergantung pada waktu, koefisien regresi atau kemiringannya, stabil di seluruh bisnis dan waktu. Disamping itu model ini berasumsi bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan juga antar waktu. Model estimasi ini bisa juga disebut dengan teknik *least square dummy variables (LSDV)* (Widarjono, 2013).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X1 : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

X2 : Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rp)

X3 : Tenaga Kerja (Jiwa)

X4 : Indeks Pembangunan Manusia (%)

X5 : Upah Minimum Provinsi (Juta)

i : 6 Provinsi di Pulau Jawa

t : Waktu

e : Error

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Metode *Random Effect* adalah metode model yang dapat mengurangi kebebasan, atau tingkat kebebasan, sehingga estimasi parameter menjadi kurang efisien. Menurut model ini, ada perbedaan *intersep*. Kemampuan untuk menghilangkan heteroskedastisitas adalah keuntungan dari model ini.

Setelah tiga metode tersebut ditemukan estimasi regresinya, pengujian harus dilakukan untuk menentukan model yang paling cocok untuk digunakan dalam regresi data panel. Di dalam model ini kita dapat mengestimasi data panel, variabel gangguan mungkin dapat saling berhubungan antar waktu dan antarindividu (Widarjono, 2013).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + v_{it}$$

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X1 : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

X2 : Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rp)

X3 : Tenaga Kerja (Jiwa)

X4 : Indeks Pembangunan Manusia (%)

X5 : Upah Minimum Provinsi (Juta))

i : 6 Provinsi di Pulau Jawa

t : Waktu

v_{it} : Variabel gangguan

3.4 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Menurut J. Sriyana (2014) menyatakan untuk memilih dan menentukan model estimasi data panel yang terbaik, secara teoritik terdapat beberapa teknik. Data panel yang mempunyai jumlah periode waktu yang lebih besar dibandingkan jumlah individunya lebih baik menggunakan model *fixed effect*, sedangkan jika jumlah periode waktu lebih kecil dibandingkan jumlah individunya maka lebih baik menggunakan model *random effect*. Pertimbangan pemilihan model berdasarkan paparan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, dikarenakan masih terdapat banyak unsur keraguan, sehingga langkah yang paling baik adalah dengan melakukan pengujian

pemilihan model terbaik. Tiga pengujian dalam menentukan model estimasi yang tepat yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman.

3.4.1 Uji Chow

Uji statistik F digunakan untuk memberikan informasi model terbaik antara *fixed effects* atau *common effects* (J. Sriyana, 2014). Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: Model *common effects*

Ha: Model *fixed effects*

Menolak H0 jika nilai F statistik yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga regresi data panel yang digunakan lebih baik dengan model *fixed effects*. Jika model yang terpilih adalah *fixed effects*, maka perlu melakukan pengujian lagi dengan uji Hausman.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk melihat pilihan model terbaik antara *fixed effects* atau *random effects* (J. Sriyana, 2014). Hipotesisnya sebagai berikut:

H0 : Model *random effects*

Ha : Model *fixed effects*

Menerima H0 jika nilai statistik Hausman lebih besar dibandingkan nilai kritis statistik chi-square atau nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha yang digunakan, sehingga model *random effects* lebih baik dari pada *fixed effects*.

3.4.3 Uji LM

Uji LM digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik antara *random effects* atau *common effects* yang dikemukakan oleh Breusch Pagan. Metode ini akan menguji signifikansi *random effects* yang didasarkan pada nilai residual dari *common effects* (J. Sriyana, 2014). Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: Model *common effects*

Ha: Model *random effects*

Berdasarkan pada nilai probabilitas Breusch Pagan, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square maka menolak H_0 yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah model random effects.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Uji F

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Melalui pengujian ini, dapat dinilai apakah model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Adapun hipotesis yang diuji dalam uji F adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen).

Keputusan hipotesis dilihat melalui nilai F hitung, dimana jika F hitung $>$ F tabel maka menolak H_0 , di mana berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung $<$ F tabel maka menerima H_0 , di mana berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013).

3.5.2 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013). Hipotesis yang diuji dalam uji t dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

2. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

$H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel TK terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel TK terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

$H_0 : \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

$H_a : \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

5. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

$H_0 : \beta_5 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel UMP terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

$H_a : \beta_5 \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel UMP terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Pada uji t, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t kritis dalam tabel distribusi t. Jika t hitung lebih besar dari t kritis, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t kritis, maka H_0 gagal ditolak dan variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji determinasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara Bersama sama mempengaruhi Variabel dependen, yang dilihat dari nilai adjusted R-Squared. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel Independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis secara deskriptif perubahan variabel variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan UMP terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. menggunakan model data panel, yang merupakan kombinasi antara data cross section dan time series. Metode yang digunakan meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Kemudian menentukan hasil regresi yang sesuai dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, serta uji hipotesis seperti uji R^2 , uji f, dan uji t. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk periode 2019-2023, serta sumber resmi lainnya yang relevan. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), dan variabel independen yang mencakup PMA, PMDN, Tenaga kerja, dan IPM.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang menjelaskan nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev.
LPE	3.439	-3.39	6.59	3.17
PMA	75.34	71.50	82.46	4.03
PMDN	3344634	9722.70	15636636	3128362
TK	43028597	2274999	95202092	26188858
IPM	13437357	2205036	25399990	9240272
UMP	2354234	1570923	4901798	994599.4
Observation	30	30	30	30

4.1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah data observasi provinsi di Pulau Jawa selama periode 2019–2023 adalah sebanyak 30 observasi. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) provinsi-provinsi di Pulau Jawa selama periode tersebut berkisar antara -3,39% hingga 6,59%, dengan nilai rata-rata sebesar 3,349% dan standar deviasi sebesar 3,17. Nilai terendah terjadi di Provinsi Banten pada tahun 2020, sedangkan nilai tertinggi dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2019, yang mencerminkan adanya perbedaan kinerja ekonomi antarprovinsi dan dampak kondisi ekonomi pada periode penelitian.

4.1.2 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing (PMA) di provinsi-provinsi Pulau Jawa selama periode penelitian berkisar antara 9.722,7 juta USD hingga 156E+07 juta USD, dengan nilai rata-rata sebesar 3.344.634 juta USD dan standar deviasi sebesar 4,03. PMA terendah tercatat di DI Yogyakarta pada tahun 2020, sementara PMA tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022, yang menunjukkan peran Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi asing di Pulau Jawa.

4.1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Pulau Jawa berada pada kisaran 2.274.999 juta rupiah hingga 95.202.092 juta rupiah, dengan rata-rata sebesar 5,44E+07 juta rupiah dan standar deviasi sebesar 3128362. Nilai PMDN terendah terjadi di DI Yogyakarta pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022, mencerminkan tingginya aktivitas investasi domestik di provinsi tersebut.

4.1.4 Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di Provinsi Pulau Jawa berkisar antara 2.205.036 ribu jiwa hingga 2,54E+07 jiwa, dengan nilai rata-rata sebesar 1,34E+07 ribu jiwa dan standar deviasi sebesar 26188858. Tenaga kerja terendah terdapat di DI Yogyakarta pada tahun 2020, sementara jumlah tenaga kerja tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat

pada tahun 2023, sejalan dengan besarnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di provinsi tersebut.

4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Pulau Jawa berada pada kisaran 4,32% persen hingga 82,46%, dengan rata-rata sebesar 75,34% dan standar deviasi sebesar 9240272. IPM terendah tercatat di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019, sedangkan IPM tertinggi dicapai oleh DKI Jakarta pada tahun 2023, yang menunjukkan perbedaan kualitas pembangunan manusia antarprovinsi.

4.1.6 Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi (UMP) di Provinsi Pulau Jawa berkisar antara 1.570.923 rupiah hingga 4.901.798 rupiah, dengan nilai rata-rata sebesar 2.354.234 rupiah dan standar deviasi sebesar 994599,4. UMP terendah ditetapkan oleh DI Yogyakarta pada tahun 2019, sedangkan UMP tertinggi tercatat di DKI Jakarta pada tahun 2023, mencerminkan perbedaan tingkat biaya hidup dan struktur ekonomi antarprovinsi.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data panel dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dari ketiga pendekatan tersebut, selanjutnya akan dipilih model yang paling sesuai untuk digunakan dalam pengujian statistik. Data yang digunakan mencakup tingkat pengangguran sebagai variabel dependen, sedangkan ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi berperan sebagai variabel independen.

4.2.1 *Common Effect Model*

Model regresi *Common Effect Model* digunakan untuk mengestimasi data panel dengan pendekatan yang paling sederhana. Metode ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* dengan asumsi tidak adanya perbedaan karakteristik antar individu maupun antar periode waktu. Proses estimasi parameter dalam model ini dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 4. 2 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43.6061	100.4423	-0.434141	0.6681
LOG(IPM)	51.0521	26.5106	1.9257	0.0661
LOG(PMA)	1.9829	0.9569	2.0722	0.0492
LOG(PMDN)	0.8437	1.0961	0.7697	0.4490
LOG(TK)	-2.8058	1.9241	-1.4582	0.1577
LOG(UMP)	-11.7173	5.2080	-2.2498	0.0339
R-squared	0.1969			
F-statistic	1.1774			
Prob(F-statistic)	0.3491			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.2.2 *Fixed Effect Model*

Model *Fixed Effect* mengasumsikan adanya perbedaan nilai intercept pada setiap individu, sedangkan nilai koefisien kemiringan (*slope*) diasumsikan sama untuk seluruh individu. Perbedaan intercept tersebut direpresentasikan melalui penggunaan variabel dummy, sehingga karakteristik masing-masing individu dapat ditangkap dalam model.

Tabel 4. 3 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.1448	4.7985	-2.3857	0.0276
LOG(IPM)	5.3080	1.3825	3.8392	0.0011
LOG(PMA)	1.4283	1.2025	1.1877	0.2496
LOG(PMDN)	0.4524	1.0555	0.4286	0.6730
LOG(TK)	-1.9917	2.0271	-0.9825	0.3382
LOG(UMP)	-5.8402	1.5055	-3.8792	0.0010
R-squared	0.5543			
F-statistic	2.3636			
Prob(F-statistic)	0.0511			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.2.3 *Random Effect Model*

Metode ini digunakan untuk mengestimasi data panel dengan memperhatikan kemungkinan adanya keterkaitan residual antar waktu maupun antar individu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki nilai intercept yang

berbeda, sehingga variasi karakteristik masing-masing subjek dapat tercermin dalam model.

Tabel 4. 4 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.3606	8.4095	-0.5185	0.6088
LOG(IPM)	5.1052	2.2195	2.3000	0.0304
LOG(PMA)	1.9829	0.8011	2.4750	0.0208
LOG(PMDN)	0.8437	0.9177	0.9193	0.3671
LOG(TK)	-2.8058	1.6109	-1.7416	0.0944
LOG(UMP)	-1.1717	4.3604	-2.6871	0.0129
R-squared	0.196985			
F-statistic	1.1774			
Prob(F-statistic)	0.3491			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.3 Uji Kesesuaian Model

Setelah dilakukan estimasi regresi menggunakan berbagai pendekatan pada regresi data panel sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.2, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, tahap selanjutnya adalah menentukan model yang paling tepat di antara ketiga pendekatan tersebut. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik, yaitu Uji Chow yang digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, Uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*, serta Uji Hausman yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

4.3.1 Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian yang menguji antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* untuk mencari model terbaik diantara dua model tersebut.

Tabel 4. 5 Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	3.0475	0.0347
Cross-section Chi-square	17.6665	0.0034

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka common effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka fixed effect model terbaik}$

Didapatkan hasil pengujian uji chow yang ditunjukkan pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa probabilitas cross-section f adalah senilai $0,0347 < \alpha 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model Adalah model terbaik.

4.3.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier merupakan pengujian yang menguji antara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model* untuk mencari model terbaik diantara dua model tersebut.

Tabel 4. 6 Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Cross-section	Both
Breusch-Pagan	1.5552	51.9233
	(0.2124)	(0,000)

Sumber : Lampiran 5

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka common effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka random effect model terbaik}$

Didapatkan hasil pengujian uji lagrange multiplier yang ditunjukkan pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa probabilitas cross-section Breusch-Pagan adalah senilai 0,2124

> alpha 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa common Effect Model adalah model terbaik.

4.3.3 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang menguji antara Random Effect Model dengan Fixed Effect Model untuk mencari model terbaik diantara dua model tersebut.

Tabel 4. 7 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob
Cross-section random	15.2375	0.0094

Sumber : Lampiran 6

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka random effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka fixed effect model terbaik}$

Didapatkan hasil pengujian uji hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa probabilitas cross-section random adalah senilai $0,094 < \alpha$ 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model adalah model terbaik.

4.3.4 Model Terbaik

Pada pengujian menggunakan uji chow, uji lagrange multiplier dan uji hausman untuk mendapatkan model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, didapatkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik di diantara *model effect* lainnya.

Tabel 4. 8 Hasil Uji FEM

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	-1.1448	-2.3857	0.0276
LOG(IPM)	5.3080	3.8392	0.0011
LOG(PMA)	1.4283	1.1877	0.2496
LOG(PMDN)	0.4524	0.4286	0.6730
LOG(TK)	-1.9917	-0.9825	0.3382
LOG(UMP)	-5.8402	-3.8792	0.0010
R-Squared		0.5543	
F-stat		2.3636	
Prob F-stat		0.0511	

Sumber : Lampiran 5

4.4 Analisis Model

4.4.1 Uji F (Simultan)

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0,$$

Variabel dependen tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0,$$

Variabel dependen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas f-stat adalah sebesar $0,0511 < \alpha 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu PMA, PMDN, tenaga

kerja, IPM, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.

4.4.2 Variabel Penanaman Modal Asing

$H_0 = \beta_2 = 0$, Variabel penanaman modal asing tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a = \beta_2 \neq 0$, Variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas variabel penanaman modal asing adalah sebesar $0,2496 > \alpha 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal asing yaitu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Sehingga didapatkan bahwa variabel PMA tidak sesuai hipotesis.

4.4.3 Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri

$H_0 = \beta_3 = 0$, Variabel penanaman modal dalam negeri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a = \beta_3 \neq 0$, Variabel penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas variabel penanaman modal dalam negeri adalah sebesar $0,6730 > \alpha 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri yaitu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Sehingga didapatkan bahwa variabel PMDN tidak sesuai hipotesis.

4.4.4 Variabel Tenaga Kerja

$H_0 = \beta_4 = 0,$ Variabel tingkat kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a = \beta_4 \neq 0,$ Variabel tingkat kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas variabel tenaga kerja adalah sebesar $0,3382 > \alpha$ 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Sehingga didapatkan bahwa variabel tenaga kerja tidak sesuai hipotesis.

4.4.5 Variabel Indeks Pembangunan Manusia

$H_0 = \beta_1 = 0,$ Variabel indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a = \beta_1 \neq 0,$ Variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas variabel indeks pembangunan manusia adalah sebesar $0,0011 < \alpha$ 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia yaitu memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Sehingga didapatkan bahwa variabel IPM sesuai hipotesis.

4.4.6 Variabel Upah Minimum Provinsi

$H_0 = \beta_5 = 0,$ Variabel upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a = \beta_5 \neq 0$, Variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Didapatkan bahwa nilai probabilitas variabel upah minimum provinsi adalah sebesar $0,0010 < \alpha 10\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi yaitu memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Jawa tahun 2019-2023. Sehingga didapatkan bahwa variabel UMP sesuai hipotesis.

4.4.7 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik garis regresi dapat menjelaskan variasi dalam data. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yang direpresentasikan oleh nilai (R^2). Berdasarkan Tabel 4.5, Didapatkan nilai R-Squared sebesar 0,5543 artinya bahwa variasi dalam dalam model sebesar 55,43% ditentukan oleh variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, IPM, dan upah minimum. Sementara sisanya sebesar 44,57% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

4.4.8 Cross Section

Tabel 4. 9 Hasil Cross Section Effect

NO	PROVINSI	Effect
1	Jakarta	-14.22682
2	Jabar	23.46300
3	Jateng	21.16564
4	DIY	-70.01450
5	Jatim	26.78173
6	Banten	12.83095

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui hasil analisis data cross-section menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki nilai intersep laju pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu sebesar 26,78 Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi

dibandingkan Provinsi lainnya di Pulau Jawa. Sebaliknya, Provinsi DIY memiliki nilai intersep laju pertumbuhan ekonomi terendah, yaitu sebesar -70.01, yang mengindikasikan bahwa daerah ini memiliki kecenderungan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan Provinsi lain di Indonesia. Perbedaan nilai intersep ini mencerminkan variasi dalam faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah seperti dari faktor sumber daya alam, manusia, modal, teknologi, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel PMA terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi variabel Penanaman Modal Asing (PMA) menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2496 > \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel PMA tidak signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PMA menunjukkan tidak berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhillah et al., 2023) Risiko negara masih menjadi salah satu faktor penghambat utama, tercermin dari ukuran pasar domestik yang relatif kecil sehingga tingkat pengembalian modal cenderung rendah, serta terbatasnya ketersediaan infrastruktur pendukung seperti transportasi, tenaga kerja terampil, dan teknologi. Di sisi lain, arus penanaman modal asing di Indonesia belum berkembang optimal akibat kompleksitas perizinan yang berbelit-belit dan lemahnya koordinasi antarlembaga. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya akses dan informasi terkait sumber pembiayaan dari sektor perbankan yang sebenarnya berpotensi mendukung proyek investasi. Selain itu, kualitas dan produktivitas sumber daya manusia yang masih rendah turut menghambat proses alih teknologi, sehingga daya saing Indonesia dalam menarik investasi asing semakin tertekan di tengah persaingan global yang kian ketat, baik dengan negara maju maupun sesama negara berkembang.

4.5.2 Pengaruh Variabel PMDN terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6730 > alpha 10%, hal ini menunjukkan bahwa variabel PMDN tidak signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PMDN menunjukkan tidak berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa PMDN tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan pengaruh negatif PMDN adalah pola investasi domestik yang masih terkonsentrasi pada sektor-sektor tradisional dengan nilai tambah yang relatif rendah. Investasi pada sektor seperti pertanian dan industri kecil cenderung memiliki efisiensi dan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor modern, seperti teknologi dan manufaktur, yang memiliki kapasitas lebih besar dalam menciptakan nilai tambah serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

4.5.3 Pengaruh Variabel Tenaga Kerja terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi variabel tenaga kerja menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3382 > alpha 10%, hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja menunjukkan tidak berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jeray et al., 2023), menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, penambahan tenaga kerja justru berkontribusi terhadap rendahnya tingkat produktivitas dan meningkatnya pengangguran. Selain itu,

fenomena ini turut dipengaruhi oleh masih tingginya angka kelahiran serta praktik pernikahan dini, yang mendorong pertumbuhan angkatan kerja tanpa disertai kesiapan keterampilan dan pendidikan yang memadai untuk memasuki pasar kerja secara produktif.

4.5.4 Pengaruh Variabel IPM terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0011 < \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Koefisien dari variabel IPM adalah sebesar 5,3%, dapat disimpulkan jika IPM naik sebesar 1% maka akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menunjukkan pengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuan et al., 2025) menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Akselerasi pembangunan manusia, melalui pemerataan akses pendidikan dan layanan kesehatan, mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja serta mendorong terciptanya kesempatan kerja yang lebih luas, sehingga pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat kinerja dan pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut (Winarti et al., 2022), Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan perbaikan kualitas modal manusia yang berfungsi sebagai investasi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat, yang tercermin dari kenaikan pendapatan per kapita, pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi

4.5.5 Pengaruh Variabel UMP terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0010 < \alpha 10\%$,

hal ini menunjukkan bahwa variabel UMP signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Koefisien dari variabel UMP sebesar -5,8% yang berarti jika variabel UMP naik sebesar 1% maka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa UMP menunjukkan pengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaksono et al., 2023), upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kondisi tersebut terjadi karena keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja belum tercapai secara optimal. Kenaikan upah minimum mendorong peningkatan penawaran tenaga kerja, sementara di sisi lain permintaan tenaga kerja justru cenderung menurun akibat meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Ketidakseimbangan ini menimbulkan surplus tenaga kerja atau peningkatan pengangguran. Berkurangnya jumlah tenaga kerja yang terserap selanjutnya akan menurunkan kapasitas dan volume produksi, sehingga berpotensi menyebabkan penurunan output sektor produksi dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan, variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Secara parsial, PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi asing belum memberikan dampak optimal, yang dalam pembahasan dijelaskan disebabkan oleh belum efektifnya alih teknologi serta lemahnya keterkaitan dengan sektor domestik.
3. Secara parsial, PMDN juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi dalam negeri belum mampu mendorong pertumbuhan secara maksimal, yang diduga karena masih terkonsentrasi pada sektor dengan produktivitas dan nilai tambah rendah.
4. Secara parsial, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum diimbangi dengan peningkatan kualitas dan produktivitas, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas.
5. Secara parsial, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia

mampu meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata.

6. Secara parsial, UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan produktivitas dapat meningkatkan beban biaya produksi dan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

5.2. Implikasi

1. PMA menunjukkan perlunya optimalisasi investasi asing. Pemerintah perlu mendorong peningkatan linkages dengan industri domestik, memperkuat transfer teknologi, serta meningkatkan kualitas tenaga kerja agar PMA dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. PMDN mengindikasikan perlunya perbaikan kualitas investasi domestik. Pemerintah perlu mengarahkan investasi ke sektor bernilai tambah tinggi serta memperbaiki iklim investasi melalui penyederhanaan regulasi, peningkatan kepastian hukum, dan pembangunan infrastruktur.
3. Tenaga kerja menunjukkan adanya masalah pada kualitas dan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan berbasis industri, dan peningkatan keterampilan kerja.
4. IPM menegaskan pentingnya pembangunan manusia. Pemerintah perlu terus meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat sebagai strategi jangka panjang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
5. UMP menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum perlu ditetapkan secara hati-hati. Pemerintah perlu menyeimbangkan antara peningkatan kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan usaha dengan mempertimbangkan produktivitas dan kondisi ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fitriadi Al Akbar. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2017-2020. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 142–154. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.299>
- Acemoglu. (2019). *Rents and Economic Development : The Perspective of Why Nations Fail*.
- Andriyani, D., Rahmah, M., Nailufar, F., Putri, C., Sari, M., Al Siddiq, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Malikussaleh, U. (2023). Analisis Hubungan Investasi (Pmdn), Ipm, Jumlah Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Dki Jakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 43–52.
- Arsyad, L. (2020). *Ekonomi pembangunan* (5th ed.). ekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Astuti, A. D. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021*.
- Azizah & Annisa. (2025). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Upah Minimum Regional , Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 306–316.
- BKPM. (2024). *Realisasi Investasi Telusuri laporan Realisasi Penanaman Modal dari Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM*. <https://www.bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi>
- bps. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- bps. (2025). *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 - 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkwNyMx/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu--2008---2024.html>
- Bps. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- Bps. (2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>
- Bps. (2023). *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023*.

- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/22/82a2bd337ba802ac19611b71/statistik-mobilitas-penduduk-dan-tenaga-kerja-2023.html>
- Bps. (2024a). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen)*, 2020. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSeIjHMuVhRE52WjNWSVp6MDkjMw==/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--persen---2022.html?year=2020>
- Bps. (2024b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Pengeluaran, 2019-2023*. 07200.24002. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/04/30/9385278595f148282c3d1051/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-pengeluaran--2019-2023.html>
- Bps. (2025). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q). Bagikan*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html?utm_source
- Fadhillah et.al. (2023). *Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Asri*. 4.
- Ganar, Y. B., Zulfitra, Z., & Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i1.9120>
- Gulcemal, T. (2020). *Effect of human development index on GDP for developing countries: a panel data anaysis*. *Pressacademia*, 7(4), 338–345. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2020.1307>
- Herlinda, A. B. (2023). *Analisis Ability To Pay dan Willing To Pay Upah Tenaga Kerja Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Mimika*. 3(1), 20–42.
- J. Sriyana. (2014). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis kinerja Bank Syariah di Indonesia)* (1st ed.). Ekonisia.
- Jeray et al. (2023). *Pengaruh pengangguran, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. IX(1), 95–103.
- Kemnaker. (2025). *Upah Minimum Provinsi*.

<https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2252>

- Lubis, A. L. (2021). *Pengaruh Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*. 4, 28–36.
- Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics* (11th ed.). Worth Publishers.
- Ns. Hidayati. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Dini Wahyu Mulyasari (ed.)). PRADINA PUSTAKA.
- Prameswari, A. (2021). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur*. 7(2), 168–179.
- Rahmawati. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja Sebagai Variable Intervening Di Indonesia Tahun 2010-2018*.
- Safitri, R., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB. *Jesya*, 8(2), 1583–1596. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2179>
- Sari.dkk, M. (2016). *Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. 3(November), 109–115.
- Setyaningsih, A. R., & Wulandari, D. (2025). *The Effect of Foreign Investment (FDI) and Domestic Investment (PMDN) on Economic Growth in Indonesia Through Infrastructure As an Intervening Variable in 2017-2023*. 4(1), 25–44.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. (2nd ed.). Kencana (Prenada Media Group).
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Suparmoko. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis* (BPFE-Yogyakarta (ed.); 3rd ed.).
- Suryama. (2024). *Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2012-*.
- Teneh. (2019). *Dampak Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Sulawesi (2014-2018)* Endrico. 19(04), 72–83.
- Todaro, Michael P. & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.).
- Widarjono, A. (2013). *EKONOM TRIKA: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Erveens* (Edisi Keli). UPP SYIM YKPN.

- Wijaksono & Syafitri. (2023). *Analisi Modal Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Rana*. 2(4), 814–826.
- Winarti, V. P., Erliantari, F., Desmawan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). *Pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi banten*. 4(2), 155–163.
- Yuan, D. P., Azizah, S. N., & Annisa, N. K. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 306–316. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6022>.
- Zarlin. (2023). *Analisis Pengaruh Investasi Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Manokwari Tahun 2020-2023*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel

Provinsi	Tahun	LP E	PMA	PMDN	TK	IPM	UMP
Jakarta	2019	5.82	4122998.1	62094839.6	5471467	80.76	3940973.1
Jakarta	2020	- 2.39	3613262.5	42954743.9	5470406	80.77	4276349.91
Jakarta	2021	3.55	3330567.7	54708229	5365774	81.11	4416186.55
Jakarta	2022	5.25	3744070.1	89223588.7	5134126	81.65	4641854
Jakarta	2023	4.96	4830021.5	95202092.3	5255242	82.46	4901798
Jabar	2019	5.02	5881045.4	49284164.2	24010903	72.03	1668372.83
Jabar	2020	- 2.52	4793707.2	51400545.3	24506642	72.09	1810351.36
Jabar	2021	3.74	5217691.3	59948530.4	24497150	72.45	1810351.36
Jabar	2022	5.45	6534450.1	80808250.2	24818342	73.12	1841487.31
Jabar	2023	5	8283746.1	88012939.4	25399990	73.74	1986670.17
Jateng	2019	5.36	2723240.2	18654680.8	18753675	71.73	1605396.02
Jateng	2020	- 2.65	1363635	30606131.2	18937188	71.87	1742015.22
Jateng	2021	3.33	1465939.3	31311180.8	18824517	72.16	1798979.12
Jateng	2022	5.31	2362039	24992291.6	20758228	72.79	1812935.43
Jateng	2023	4.97	15636636	32987199.8	21064290	73.39	1958169.69
DIY	2019	6.59	14629.8	6298838.7	2238949	79.99	1570922.73
DIY	2020	- 2.67	9722.7	2683375.7	2205036	79.97	1704608.25
DIY	2021	5.58	21813.6	2761270.5	2299907	80.22	1765000
DIY	2022	5.15	113893.3	2274999	2237778	80.64	1840915.53

DIY	2023	5.07	46008.4	50154839	2233809	81.07	1981782.3 9
Jatim	2019	5.53	866281.6	45452714. 1	2198145 0	71.5	1630059.0 5
Jatim	2020	- 2.33	1575459. 8	55660575. 2	2252175 2	71.71	1768777.0 8
Jatim	2021	3.56	1849172. 6	25989489. 5	2217777 2	72.14	1868777.0 8
Jatim	2022	5.34	3134043. 2	65355949. 2	2303914 8	72.75	1891567.1 2
Jatim	2023	4.95	4740978. 2	74937358. 2	2341802 7	73.38	2040244.3
Banten	2019	5.26	1868178. 5	20708396. 9	6136862	72.44	2267990.5 5
Banten	2020	- 3.39	2143559. 2	31145661. 9	6098744	72.45	2460996.5 4
Banten	2021	4.49	2189967. 2	25989489. 5	6250317	72.72	2460996.5 4
Banten	2022	5.03	3410682. 1	31283874. 9	5909558	73.32	2501203.1 1
Banten	2023	4.81	4451586. 5	37971670. 6	6103657	73.87	2661280.1 1

Lampiran 2 Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: LPE Method: Panel Least Squares Date: 01/18/26 Time: 23:58 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 6 Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43.60611	100.4423	-0.434141	0.6681
LOG(IPM)	51.05217	26.51062	1.925725	0.0661
LOG(PMA)	1.982919	0.956904	2.072224	0.0492
LOG(PMDN)	0.843750	1.096148	0.769741	0.4490
LOG(TK)	-2.805852	1.924159	-1.458223	0.1577
LOG(UMP)	-11.71732	5.208062	-2.249842	0.0339
Root MSE	2.800055	R-squared		0.196985
Mean dependent var	3.439000	Adjusted R-squared		0.029690

S.D. dependent var	3.178090	S.E. of regression	3.130556
Akaike info criterion	5.297155	Sum squared resid	235.2092
Schwarz criterion	5.577394	Log likelihood	-73.45732
Hannan-Quinn criter.	5.386806	F-statistic	1.177470
Durbin-Watson stat	3.039465	Prob(F-statistic)	0.349180

Lampiran 3 Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LPE Method: Panel Least Squares Date: 01/18/26 Time: 23:59 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 6 Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1144.804	479.8578	-2.385715	0.0276
LOG(IPM)	530.8054	138.2566	3.839277	0.0011
LOG(PMA)	1.428341	1.202517	1.187792	0.2496
LOG(PMDN)	0.452485	1.055523	0.428683	0.6730
LOG(TK)	-19.91702	20.27152	-0.982512	0.3382
LOG(UMP)	-58.40264	15.05510	-3.879260	0.0010
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	2.085893	R-squared	0.554369	
Mean dependent var	3.439000	Adjusted R-squared	0.319827	
S.D. dependent var	3.178090	S.E. of regression	2.621054	
Akaike info criterion	5.041605	Sum squared resid	130.5285	
Schwarz criterion	5.555377	Log likelihood	-64.62407	
Hannan-Quinn criter.	5.205965	F-statistic	2.363621	
Durbin-Watson stat	3.323707	Prob(F-statistic)	0.051169	

Lampiran 4 Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: LPE Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 01/19/26 Time: 00:00 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 6 Total panel (balanced) observations: 30 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43.60611	84.09513	-0.518533	0.6088
LOG(IPM)	51.05217	22.19598	2.300064	0.0304
LOG(PMA)	1.982919	0.801166	2.475041	0.0208
LOG(PMDN)	0.843750	0.917748	0.919370	0.3671
LOG(TK)	-2.805852	1.610999	-1.741684	0.0944
LOG(UMP)	-11.71732	4.360442	-2.687185	0.0129
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			2.621054	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	2.800055	R-squared	0.196985	
Mean dependent var	3.439000	Adjusted R-squared	0.029690	
S.D. dependent var	3.178090	S.E. of regression	3.130556	
Sum squared resid	235.2092	F-statistic	1.177470	
Durbin-Watson stat	3.039465	Prob(F-statistic)	0.349180	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.196985	Mean dependent var	3.439000	
Sum squared resid	235.2092	Durbin-Watson stat	3.039465	

Lampiran 5 Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.047506	(5,19)	0.0347
Cross-section Chi-square	17.666503	5	0.0034

Lampiran 6 Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1.555200 (0.2124)	50.36816 (0.0000)	51.92336 (0.0000)
Honda	-1.247077 (0.8938)	7.097053 (0.0000)	4.136558 (0.0000)
King-Wu	-1.247077 (0.8938)	7.097053 (0.0000)	4.458447 (0.0000)
Standardized Honda	0.034200 (0.4864)	7.739636 (0.0000)	3.362388 (0.0004)
Standardized King-Wu	0.034200 (0.4864)	7.739636 (0.0000)	3.646836 (0.0001)
Gourieroux, et al.	--	--	50.36816 (0.0000)

Lampiran 7 Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.237530	5	0.0094